

## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP NAPZA DI SMA NEGERI 16 BANDUNG

Submitted : 24 September 2018

Edited : 10 Desember 2018

Accepted : 20 Desember 2018

Tri Prastidini, Tetti Solehati\*, Mira Trisyani Koeryaman

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia.

Tel: +62-81224 836 837

Email : tetti.solehati@unpad.ac.id

### ABSTRACT

*Drugs is the most common problem in Indonesia. Based on survey by Badan Narkotika Nasional (BNN) on 2012, the number of drug used cases on students in Jawa Barat were 2,27% with the highest use of drug is on High School degree as much as 19.730 cases. The amount of highest drug cases on teenagers in Bandung City, one of them were occurred in Babakan Sari area. There are some factors that influence the use of drugs on students, such as knowledge and attitude. The study aim to know the descriptive of knowledge and attitude on students in Public Senior High School 16 Bandung toward drugs. This research was conducted to 302 students in Public Senior High School 16 Bandung on 2017. Stratified proportionate random sampling was used to recrute the sample. Data collecting method was using valid and reliable questionnaire for knowledge and attitude. Data analysis was using frequency distribution and median method. The result of this study showed that from 302 respondents, more than half of respondents have good knowledge about drugs as much as 64% and more than half of respondents have favourable attitude toward prevention of drug use as much as 51%. The conclusion that teenagers knowledge is on good category and favourable attitude toward prevention of drug use. It could be caused by additional material about drugs provided by school. It also could be applied in other schools area that are prone to drug use in students.*

**Keywords :** *knowledge, attitude, drugs, teenagers*

### PENDAHULUAN

Penggunaan Narkotika, Psikotropika Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau yang lebih dikenal masyarakat umum dengan Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya) pada awalnya hanya untuk keperluan pengobatan dan diresepkan oleh dokter. Awal mula ketergantungan ini disebabkan penggunaan *morphine* pada perang abad ke-19 sebagai anestetik dan sejak itulah penggunaannya di dunia sulit untuk dikendalikan<sup>(1)</sup>. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional), NAPZA atau narkoba merupakan bahan atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan memengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat otak,

sehingga bila disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis atau jiwa dan fungsi sosial.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sudah meluas merupakan tindak kejahatan yang sudah memakan banyak korban dan menyebabkan bencana berkepanjangan bagi manusia. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan POLRI, terdapat 5 besar provinsi dengan jumlah kasus NAPZA yang besar. Jawa Barat menempati urutan ketiga dengan jumlah pengguna sebanyak 2.420 pada tahun 2012. Berdasarkan data dari BNNP Jawa Barat, jumlah penyalahguna NAPZA pada kelompok usia 10-19 tahun pada tahun 2012

ialah sebanyak 185.669 dari total penduduk 8.179.262 atau sebesar 2.27%<sup>(1)</sup>

Usia remaja merupakan usia rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA karena tingkat emosi dan mental mereka yang masih sangat labil sehingga mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Mereka kecenderungan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai NAPZA dan ingin mencobanya. Rasa ingin tahu terhadap narkotika dan psikotropika merupakan salah satu pendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang<sup>(2)</sup>. Menurut penelitian Prisaria<sup>(3)</sup>, Kelompok usia 10–19 tahun merupakan kelompok usia pelajar. Pelajar merupakan salah satu kelompok rawan yang dapat menyalahgunakan NAPZA. Oleh karena itu, para remaja haruslah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan penelitian Nebhinani et al.<sup>(4)</sup>, pengetahuan dan sikap mengenai penyalahgunaan NAPZA merupakan tindakan pencegahan yang paling vital pada remaja, dimana remaja itu merupakan mayoritas usia dimulainya penggunaan NAPZA. Edukasi pencegahan NAPZA harus dimulai saat masa remaja dan harus dapat menghalangi dan menghambat penggunaan NAPZA melalui perubahan dalam hal pengetahuan dan sikap.

Usia remaja merupakan usia rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA karena tingkat emosi dan mental mereka yang masih sangat labil sehingga mudah terpengaruh ke dalam perilaku menyimpang. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai NAPZA dan ingin mencobanya. Rasa ingin tahu terhadap narkotika dan psikotropika merupakan salah satu pendorong bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang<sup>(2)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian Marlina<sup>(5)</sup>, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepolisian Negara RI Resort Kota

Bandung Sektor Kiaracondong dikatakan bahwa Kiaracondong merupakan daerah dengan tingkat kriminalitas tinggi yang dilakukan dibawah pengaruh NAPZA. Kiaracondong merupakan daerah padat penduduk yang memiliki banyak fasilitas seperti pasar tradisional, apotek dan warung yang akhirnya dimanfaatkan oleh oknum sebagai tempat penjualan dan penyalahgunaan NAPZA secara bebas.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan ke Polsek Kiaracondong, dikatakan bahwa dalam 3 bulan terakhir terdapat 2 penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di daerah Babakan Sari. Jenis-jenis penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan ialah penggunaan lem, pil penenang obat batuk dalam dosis yang besar. Modus yang dilakukan oleh remaja SMA adalah dengan memalsukan resep dokter lalu dibawa ke apotek.

Di daerah Babakan Sari terdapat satu SMA yaitu SMA Negeri 16 Bandung. Dari hasil studi pendahuluan ke masyarakat sekitar, dikatakan bahwa mayoritas anak mereka yang sudah SMA, bersekolah di SMA Negeri 16 Bandung. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu staf Bimbingan Konseling (BK) dikatakan bahwa SMA ini tidak terlalu sering mendapatkan penyuluhan mengenai NAPZA.

Remaja dan lingkungan sekolah merupakan sasaran empuk bagi para bandar narkoba. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya pencegahan untuk menangkal masuknya narkoba. Menurut penelitian Nebhinani et al.<sup>(3)</sup>, sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk dimulainya pencegahan. Selain karena mayoritas populasinya yang terdiri dari remaja, sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat menguntungkan untuk pembentukan pengetahuan dan sikap remaja. SMA Negeri 16 Bandung merupakan sekolah yang lokasinya tidak jauh dengan

lingkungan masyarakat yang tinggi angka kriminalitasnya, terutama menyangkut hal penyalahgunaan NAPZA pada pelajar. Para remaja memerlukan pengetahuan yang memadai dan sikap yang mendukung dalam pencegahan penggunaan NAPZA mengingat dampak penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan gangguan fungsi kesehatan, intelektual sosial yang dapat merugikan bukan hanya pada diri remaja saja tetapi juga pada masyarakat dan negara<sup>(6)</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 16 Bandung terhadap NAPZA.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel pengetahuan dan sikap remaja SMA terhadap NAPZA. Populasi penelitian sebanyak 1240 siswa dari kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 16 Bandung. Sampel penelitian didapatkan sebanyak 302 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil pengembangan peneliti sendiri yang mengacu pada materi penyuluhan oleh BNN tentang variabel yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap remaja SMA terhadap NAPZA. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Bandung, Babakan Sari, Kiaracondong, Kota Bandung pada bulan Agustus hingga September 2017.

Instrumen penelitian ini telah melalui uji validitas konten dan uji validitas konstruk yang diujikan kepada 30 remaja SMA yang tidak dijadikan sampel penelitian. Nilai validitas dari instrumen ini yaitu berkisar antara 0,104 – 0,645 untuk variabel pengetahuan berkisar antara 0,142 – 0,566 untuk variabel sikap dengan nilai  $r$  tabel 0,361. Nilai reliabilitas dari instrumen ini menggunakan koefisien reliabilitas

*Cronbach's Alpha* dengan  $r$  tabel 0,361. Nilai reliabilitas variabel pengetahuan sebesar 0,635 dan variabel sikap sebesar 0,722.

Variabel pengetahuan dikategorikan Baik dan Kurang. Baik jika skor Median 12 dan dikategorikan Kurang jika skor Median < 12. Variabel sikap dikategorikan Mendukung dan Tidak Mendukung. Mendukung jika skor Median 76 dan dikategorikan Tidak Mendukung jika skor Median < 76. Nilai median kedua variabel tersebut didapat dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 110 responden (36,4%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 163 responden (54%). Sebanyak 220 responden (72,8%) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi mengenai NAPZA. Sumber informasi paling tinggi yang pernah didapatkan responden adalah melalui orangtua (55%) dan Guru (39,7%).

Pada hasil penelitian ditemukan usia responden tertinggi juga berada pada usia 16 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati<sup>(7)</sup>, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas usia responden yaitu pada usia 16 tahun (52,1%). Hasil penilaian juga sesuai dengan pernyataan Iswanti et al.<sup>(8)</sup> dimana pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebagian besar penyalahgunaan NAPZA adalah usia 13-21 tahun. Usia 16 tahun merupakan fase remaja tengah dimana remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah dipengaruhi teman memiliki solidaritas yang tinggi. Sehingga menyebabkan remaja rentan melakukan penyalahgunaan NAPZA<sup>(7)</sup>.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Siswa-siswi SMA Negeri 16 Bandung Tahun 2017 (N=302)

Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
14	13	4,3%
15	75	24,8%
16	110	36,4%
17	95	31,5%
18	9	3%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	139	46%
Perempuan	163	54%
<b>Informasi NAPZA</b>		
Pernah	220	72,8%
Tidak Pernah	82	27,2%
<b>Sumber Informasi</b>		
Orangtua	166	55%
Guru	120	39,7%
Teman	81	26,8%
Petugas Kesehatan	66	21,9%
Majalah	40	13,2%
Televisi	49	16,2%
Koran	18	6%
Internet	44	14,6%
Leaflet/Brosur	16	5,3%

Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54%). Jenis kelamin akan memengaruhi cara berfikir. Jenis kelamin berhubungan dengan sikap seseorang. Jenis kelamin laki-laki cenderung bersikap mengaitkan satu hal dengan lainnya dalam bentuk lingkaran yang saling berkaitan hingga mendapatkan gambaran jelas mengenai sesuatu yang akan dituju. Sedangkan jenis kelamin perempuan cenderung bersikap untuk memikirkan sesuatu lebih ekspansif. Sikap yang terbentuk pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah komponen yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu objek<sup>(9)</sup>.

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa lebih dari setengah responden menjawab pernah mendapatkan informasi mengenai

NAPZA. Persentase paling tinggi dari sumber informasi didapatkan dari orangtua dan guru. hal ini sesuai dengan teori menurut Riyanto & Budiman<sup>(10)</sup> yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang adalah lingkungan sekolah dan pendidikan.

#### **Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA.**

Pada tabel 2 akan di jelaskan mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang NAPZA.

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik (64%) mengenai pengertian, jenis, penyebab penyalahgunaan, dampak dan upaya pencegahan NAPZA. Hal ini menandakan

bahwa pengetahuan remaja tentang NAPZA cenderung baik.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang NAPZA di SMA Negeri 16 Bandung Tahun 2017 (N=302)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	192	64%
Kurang	110	36%
<b>Jumlah</b>	<b>302</b>	<b>100%</b>

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurfajri<sup>(11)</sup> dimana sebagian besar dari responden (93,2%) memiliki pengetahuan yang baik, begitu juga dengan penelitian Muslihatun & Santi<sup>(12)</sup> dimana sebagian besar respondennya (79,73%) memiliki pengetahuan yang baik. Walaupun angka pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 16 Bandung berada pada kategori baik, pengetahuan pada kategori kurang juga memiliki angka yang cukup besar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti perolehan sumber informasi, pendidikan, pengalaman, lingkungan (fisik, biologis sosial) usia<sup>(10)</sup>. Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang paling berperan dalam pencegahan NAPZA. Fenomena penyalahgunaan NAPZA salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan seseorang mengenai NAPZA<sup>(13)</sup>. Menurut Iswanti et al., (2007), alasan remaja menggunakan NAPZA salah satunya dikarenakan rasa ingin tahu. Jika tidak dibekali dengan pengetahuan yang baik, rasa ingin tahu tersebut akan berujung pada penyalahgunaan NAPZA. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada kalangan remaja<sup>(3)</sup>. Dengan pengetahuan tentang NAPZA yang memadai maka seseorang dapat berargumentasi dan

dapat bersikap untuk menghindarkan diri dari bahaya penyalahgunaan NAPZA.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang NAPZA di SMA Negeri 16 Bandung Tahun 2017 (N=302)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Mendukung	154	51%
Tidak Mendukung	148	49%
<b>Jumlah</b>	<b>302</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden berada pada kategori sikap yang mendukung terhadap tindakan pencegahan NAPZA (51%). Sikap merupakan wujud kesiapan individu dalam bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan gambaran umum terjadinya suatu tindakan<sup>(14)</sup>. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfajri<sup>(11)</sup> yang menunjukkan bahwa sebanyak 98,1% memiliki sikap yang mendukung pada pencegahan NAPZA.

Walaupun sikap siswa-siswi SMA Negeri 16 Bandung mayoritas berada pada kategori mendukung, tetapi jika diperhatikan angka yang berada pada kategori tidak mendukung juga masih tergolong banyak. Sikap terdiri dari beberapa komponen yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap sesuatu, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap sesuatu dalam hal ini adalah NAPZA serta kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Komponen tersebut dapat dipengaruhi berbagai faktor dan dalam hal ini dipengaruhi oleh pengaruh dari orang tua dan guru yang memberikan informasi tentang NAPZA<sup>(15)</sup>.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 16 Bandung maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang mendukung untuk menolak penggunaan NAPZA. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya materi tambahan NAPZA mengenai bahaya

penggunaan NAPZA yang diberikan setiap sebulan sekali oleh pihak sekolah terhadap para pelajar walaupun materi yang diberikan belum mendalam dan menyeluruh. Metode penambahan materi NAPZA pada pelajar ini juga dapat diaplikasikan pada sekolah lain yang berada pada kawasan yang rawan terjadinya penggunaan NAPZA pada pelajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: Kemenkes RI .2014.
2. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers. 2007
3. Nur'artavia MR. Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*. 2017. 12 (1) ; 27–38
4. Nebhinani N, Nebhinani M, Misra AK & Grewal S. Substance-Related Knowledge and Attitude In School and College Students. *The German Journal of Psychiatry* 2013.16 (1); 15-19
5. Marlina AS, Hernawaty T & Fitria N. Pengalaman Residivis Remaja Ketika Melakukan Tindakan Kriminal di Bawah Pengaruh NAPZA di Daerah Kiaracondong Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan BSI*. 2014. 11 (1); 68-79
6. Purwaningsih S. Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. *Populasi*. 2001. 12(1); 37-54.
7. Hidayati PE & Indarwati. Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen. *GASTER*. 2012. 9 (1); 18-20.
8. Iswanti DI, Suhartini S & Supriyadi. Koping Keluarga Terhadap Anggota Keluarga yang Mengalami Ketergantungan Narkoba di Wilayah Kota Semarang. *Nurse Media Journal of Nursing*. 2007. 1 (1).
9. Madania. Pengaruh Pemberian Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Mengenai Penyalahgunaan NAPZA di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. Laporan Akhir Penelitian Pemula. 2014.
10. Riyanto A & Budiman. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian*. Salemba Medika, Jakarta. 2013
11. Nurfajri M., Suyanto & Nugraha DP. *Pengetahuan dan Sikap Tentang Narkoba Pada Siswa-Siswi SMA Handayani Pekanbaru Sebelum dan Sesudah Penyuluhan*. Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Riau. 2013. Diunduh dari: <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3543/Artikel%20Publikasi.pdf?sequence=1>
12. Muslihatun WN & Santi MY. Antisipasi Remaja Terhadap Bahaya Narkoba dalam Triad Kesehatan Reproduksi Remaja di Sleman. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2015.11 (1); 41-50.
13. Sholihah Q. Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 2015. 10 (2);153-159.
14. Ratnasari, Y. Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentang bahaya Narkoba Dan Peran Keluarga Terhadap upaya Pencegahan Narkoba (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2015. 10 (2); 90-99
15. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
16. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. 2003